

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Makro Ekonomi**

##### **1. Pengertian Makro Ekonomi**

Makro adalah sesuatu yang berkaitan dengan jumlah banyak atau ukuran yang besar. Ekonomi adalah merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, aspek-aspek yang dikaji meliputi sistem produksi, sistem distribusi serta penggunaannya atau cara mengkonsumsinya baik barang ataupun jasa.

Teori ekonomi makro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari unit-unit ekonomi secara keseluruhan. Analisis dalam makroekonomi yang diperhatikan adalah tindakan konsumen secara keseluruhan, kegiatan pengusaha secara keseluruhan, dan perubahan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Tujuan dari ekonomi makro adalah untuk memahami peristiwa atau fenomena ekonomi dan untuk memperbaiki kebijakan ekonomi.<sup>1</sup>

Ruang lingkup dan titik berat (fokus) analisis makroekonomi yaitu menerangkan tentang:

---

<sup>1</sup> Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro Edisi 5*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 273

- a. Bagaimana segi permintaan dan penawaran menentukan tingkat kegiatan dalam perekonomian
- b. Masalah-masalah utama yang dihadapi setiap perekonomian
- c. Peranan kebijakan dan campur tangan pemerintah untuk mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi.

Masalah utama makroekonomi yang akan selalu dihadapi suatu negara adalah masalah pertumbuhan ekonomi, masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi, masalah pengangguran, masalah kenaikan harga-harga (inflasi), masalah neraca perdagangan dan neraca pembayaran.<sup>2</sup>

## **2. Kebijakan Stabilisasi**

Kebijakan stabilisasi dalam makro perekonomian merupakan tugas dari pemerintah, seperti yang telah dianjurkan oleh Keynesian dan pendukungnya. Sistem ekonomi yang mengandalkan kebijakan individu dalam perekonomian yang membebaskan sepenuhnya kepada masyarakat untuk berlaku dalam perekonomian tidak akan mengalami bantuan “*invisible hand*” atau tangan yang tidak terlihat. Gagalnya perekonomian yang sepenuhnya mengandalkan kebijakan individu karena, setiap individu hanya memaksimalkan kebutuhannya saja, baik dalam rangka mempertahankan kondisi ekonominya, melemahkan kondisi ekonomi lawannya atau karena ketidakpedulian ekonomi terhadap lingkungannya. Pemerintah yang berfungsi sebagai regulator diharapkan dapat

---

<sup>2</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 4-9

menjembatani semua kebutuhan masyarakat dan masalah masyarakat yang timbul dalam perekonomian. Kebijakan stabilisasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah sebagai berikut :<sup>3</sup>

a. Kebijakan Fiskal

Iskandar Putong berpendapat kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah dalam bidang anggaran dan belanja negara dengan maksud untuk mempengaruhi jalannya perekonomian. Tujuan dari kebijakan fiskal adalah mencegah pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja, untuk stabilitas harga, untuk mengatur laju investasi, mendorong investasi sosial secara optimal, menanggulangi inflasi, meningkatkan stabilitas ekonomi ditengah ketidakstabilan internasional, dan untuk meningkatkan dalam meredistribusikan pendapatan nasional.

b. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui bank sentral guna mengatur penawaran uang dan tingkat bunga dalam tingkat yang wajar dan aman. Kebijakan moneter dibagi menjadi dua, yaitu kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan moneter kualitatif. Kebijakan moneter kuantitatif adalah kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mempengaruhi penawaran uang dan tingkat bunga dalam perekonomian. Kebijakan moneter kualitatif adalah kebijakan pemerintah yang sifatnya non intervensi dan lebih banyak menekankan pada kesadaran pihak perbankan umumnya.

---

<sup>3</sup> Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro Edisi 5*,.... hal. 314-325

c. Kebijakan Upah dan Pendapatan

Tingkat upah dan pendapatan akan selalu menjadi masalah dalam perekonomian, meskipun tidak terlalu bahaya seperti masalah moneter dan fiskal. Tuntutan kenaikan upah dan pendapatan menyebabkan banyak perusahaan dan pabrik tutup karena tidak mampu membayar kenaikan upah. Tutup dan bangkrutnya perusahaan akan mengakibatkan masalah besar bagi perekonomian, karena banyak tenaga kerja yang tidak terpakai dan akan berdampak rendahnya permintaan yang akan berpengaruh pada kecepatan uang. Kenaikan upah akan mengurangi tingkat inflasi dan sebagai alat kontrol bagi kaum buruh untuk memastikan bahwa buruh akan tetap bekerja sesuai dengan tugasnya. Iskandar Putong berpendapat jika kenaikan upah terpenuhi maka tindakan konsumtif dengan membelanjakan uang sebanyak-banyaknya untuk merubah pola konsumsi, sehingga sedikit sekali dampak pada perekonomian meskipun dalam jangka pendek akan meningkatkan permintaan agregat.

d. Kebijakan Industri dan Perdagangan (Kebijakan Struktural)

Kebijakan industri dan perdagangan dapat membantu tiga kebijakan lainnya untuk mempermudah dan memperluas, karena setiap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang berhubungan dengan fiskal, moneter, dan tingkat upah akan sangat berarti jika didukung dengan banyaknya industri yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan atau paling tidak diinginkan oleh masyarakat.

## **B. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

### **1. Definisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

BPS mendefinisikan UMKM berdasarkan besar kecilnya (kuantitas) jumlah tenaga kerjanya. Usaha mikro mempunyai entitas tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang. Usaha kecil mempunyai entitas tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang. Dan Usaha menengah mempunyai entitas tenaga kerja lebih dari 100 orang.<sup>4</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menjelaskan bahwa<sup>5</sup>:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang atau perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan

---

<sup>4</sup> Elzamaudila Merdekawati, *Potensi dan Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Usaha Tahu Jalan Damai RT 03 LK II Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian)*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 24

<sup>5</sup> Dito Aditya dan Puja Rizqy, *MONOGRAF: Persepsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah tentang Akuntansi di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 20-21

merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil maupun Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

## **2. Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Berdasarkan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dijelaskan bahwa kriteria UMKM sebagai berikut<sup>6</sup>:

### **a. Usaha Mikro**

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

### **b. Usaha Kecil**

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

### 3. Klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Dalam perkembangannya usahanya, UMKM diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu:<sup>7</sup>

- a. *Livelihood Activities*, yaitu UMKM dijadikan sebagai sarana kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang secara umum dikenal sebagai sektor informal.
- b. *Micro Enterprise*, yaitu UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan dalam pengembangan usahanya.
- c. *Small Dynamic Enterprise*, yaitu UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan hingga mampu menerima pekerjaan subkontrak dan melakukan kegiatan ekspor.

---

<sup>7</sup> Ade Raselawati, *Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor UKM Indonesia*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 31.

- d. *Fast Moving Enterprise*, yaitu UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan sehingga dapat mengembangkan usahanya menjadi Usaha Besar (UB).

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

##### a. Kelebihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

###### 1) Fleksibilitas operasional

UMKM biasanya dikelola oleh tim kecil yang masing-masing mempunyai wewenang untuk menentukan keputusan sehingga lebih fleksibel dalam operasional kesehariannya.

###### 2) Dengan tidak adanya kontrol dan tingkatan jabatan organisasi dalam UMKM, maka produk dan ide baru dapat dirancang, dikerjakan serta segera direalisasikan meskipun ide tersebut dari pemikiran para karyawan.

###### 3) Struktur biaya yang rendah

Kebanyakan UMKM tidak memiliki ruang kerja khusus di kompleks perkantoran. Sebagian lagi dijalankan di rumah oleh anggota keluarga sendiri. Hal ini dapat mengurangi biaya *overhead* dalam operasionalnya. Ditambah lagi UMK juga menerima kemudahan dari pemerintah maupun organisasi non pemerintah dalam bentuk kemudahan pajak, dan lain sebagainya.

###### 4) Kemampuan fokus di sektor yang spesifik



UMKM tidak wajib untuk memperoleh kuantitas penjualan dalam jumlah besar untuk mencapai titik *break even point* modal mereka sehingga mereka lebih fokus bisa pada produk tertentu.

b. Kekurangan (Masalah) Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1) Kesulitan pemasaran

Hal ini berhubungan dengan persaingan baik dari pasar domestik maupun di pasar ekspor dengan produk yang serupa atau sama.

2) Keterbatasan finansial

Masalah utama yang sering dihadapi yaitu dalam aspek finansial baik modal (modal awal maupun modal kerja) dan finansial jangka panjang yaitu investasi yang sangat diperlukan untuk keberlangsungan usaha.

3) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Hal ini merupakan masalah yang juga sering dihadapi bagi UMKM, terutama dalam aspek kewirausahaan, teknik produksi, teknik pemasaran, manajemen, kontrol kualitas, pengembangan produk, dan penelitian pasar. Keahlian tersebut diperlukan SDM yang tinggi untuk menunjang kualitas, efisiensi dan produktivitas produksi sehingga dapat memperluas pangsa pasar maupun menembus pasar baru.

4) Keterbatasan teknologi

UMKM di Indonesia memiliki keterbatasan dalam hal teknologi karena pada umumnya di Indonesia masih menggunakan teknologi tradisional.

## **5. Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Departemen Koperasi dalam penelitian Raselawati mengemukakan bahwa secara umum peran UMKM dalam perekonomian nasional antara lain:<sup>8</sup>

- a. Sebagai penyedia lapangan kerja
- b. Sebagai pemeran utama dalam kegiatan perekonomian
- c. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi
- d. Berperan penting dalam pengembangan perekonomian domestik dan perberdayaan masyarakat.

## **C. Tenaga Kerja**

### **1. Definisi Tenaga Kerja**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>9</sup>

Kemudian BPS dalam penelitian Bustam menjelaskan tenaga kerja adalah penduduk yang berumur dalam batas usia kerja. Perlu diketahui bahwa setiap negara memiliki batas usia kerja yang berbeda-beda sesuai

---

<sup>8</sup> Ade Raselawati, *Pengaruh Perkembangan...*, hal. 16

<sup>9</sup> Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

dengan kondisi ekonomi masing-masing negara. Batas usia kerja di Indonesia sendiri yaitu 15 tahun dan tanpa batas maksimum usia kerja.<sup>10</sup>

Menurut Payman J. Simanjuntak dalam penelitian Zenda dan Suparno, definisi tenaga kerja adalah penduduk yang berusia antara 14-60 tahun adalah variabel dari tenaga kerja itu sedangkan orang-orang yang berusia di bawah 14 tahun digolongkan bukan sebagai tenaga kerja.<sup>11</sup>

Kemudian, dari tenaga kerja dan bukan tenaga kerja tersebut dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

a. Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan golongan penduduk dalam usia bekerja yang sedang bekerja, mempunyai pekerjaan tetap atau mencari pekerjaan yang sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

b. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja sendiri merupakan lawan dari angkatan kerja. Bukan angkatan kerja merupakan golongan penduduk dalam usia kerja tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan, atau tidak mencari pekerjaan yang menerima pendapatan (seperti ibu rumah tangga, pelajar/mahasiswa), tetapi bukan imbalan langsung atas jasanya (pensiunan, veteran, penyandang cacat yang menerima santunan).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Nur Hasanah Bustam, Pengaruh Jumlah Unit, PDB dan Investasi UMKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Periode 2009-2013, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 2, 2016, hal. 253

<sup>11</sup> Rizki Hendian Zenda dan Suparno, Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 372-373

<sup>12</sup> Losina Purnastuti dan Indah Mustikawati, *Ekonomi Untuk SMA/MA Kelas XI*, (Yogyakarta: Grasindo, 2006), hal. 5

Sehingga Zenda dan Suparno menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur baik karena terpaksa ataupun tidak akibat tidak adanya kesempatan kerja.<sup>13</sup>

## **2. Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut BPS dalam penelitian Bustam, penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja dalam suatu unit usaha atau lapangan pekerjaan apabila unit usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia dapat mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi tingkat pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan tingkat bunga. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah.<sup>14</sup>

## **3. Permintaan Kerja**

Permintaan kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang diminta untuk melakukan suatu pekerjaan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Simanjuntak dalam penelitian Saputri, kenaikan dari permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan konsumsi masyarakat atas barang yang diproduksinya. Secara umum permintaan kerja dipengaruhi oleh:

---

<sup>13</sup> Rizki Hendian Zenda dan Suparno, *Peranan Sektor Industri...*, hal. 372-373

<sup>14</sup> Nur Hasanah Bustam, *Pengaruh Jumlah Unit...*, hal. 254

- a. Perubahan tingkat upah, yang mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.
- b. Perubahan permintaan produksi oleh konsumen, apabila permintaan produksi oleh konsumen meningkat, maka perusahaan akan menambah kapasitas produksi sehingga permintaan tenaga kerja akan meningkat.
- c. Harga barang modal turun, apabila harga barang modal turun maka biaya produksi dan harga jualnya ikut turun yang menyebabkan permintaan hasil produksi akan bertambah sehingga permintaan tenaga kerja akan meningkat.<sup>15</sup>

## **D. Modal**

### **1. Definisi Modal**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modal merupakan uang pokok, atau uang yang siap dipakai sebagai induk untuk berniaga, melepas uang dan sebagainya.<sup>16</sup> Modal adalah sekumpulan barang atau uang yang dapat digunakan dalam suatu pekerjaan. Modal yang juga disebut dengan *capital* dapat didefinisikan dengan barang yang dihasilkan oleh manusia atau alam yang dapat digunakan untuk membantu manusia dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.<sup>17</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal merupakan aset utama dalam kegiatan bisnis yang pada umumnya berbentuk uang maupun barang.

### **2. Jenis-Jenis Modal**

---

<sup>15</sup> *Ibid...*, hal 13-16

<sup>16</sup> <http://kbbi.web.id/modal.html>

<sup>17</sup> Wulan Ayodya, *UMKM 4.0*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2020), hal. 211

Jenis-jenis modal dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain:<sup>18</sup>

a. Berdasarkan Sumber Modalnya

1) Modal Internal

Modal internal adalah modal yang didapatkan dari dana yang dihasilkan suatu usaha/bisnis itu sendiri yang sulit dikembangkan karena perolehannya tidak terlalu besar yang biasanya berasal dari hasil penjualan.

2) Modal Eksternal

Modal eksternal adalah modal yang didapat dari luar usaha/bisnis itu yang sifatnya tidak terbatas. Modal eksternal ini dapat berasal dari pinjaman bank, koperasi, atau sumber modal lainnya. Modal eksternal juga bisa berasal investasi dari investor yang menanamkan modalnya.

b. Berdasarkan Fungsinya

1) Modal Perseorangan

Modal perseorangan adalah modal yang berasal dari seseorang yang berfungsi untuk mempermudah berbagai aktivitas dan memberikan laba kepada pemiliknya. Contohnya deposito, saham, ataupun properti pribadi.

2) Modal Sosial

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 212-215

Modal sosial adalah modal yang dimiliki oleh masyarakat yang memberikan keuntungan secara umum kepada masyarakat dalam kegiatan produksi. Contohnya pasar, pelabuhan, dan lain-lain.

c. Berdasarkan Wujudnya

1) Modal Aktif

Modal aktif adalah modal yang berwujud. Contohnya bahan baku, gedung, peralatan, mesin ataupun sarana dan prasarana lainnya.

2) Modal Pasif

Modal pasif yaitu kebalikan dari modal aktif, modal yang tak berwujud namun berperan penting dalam kelangsungan suatu usaha/bisnis seperti ketrampilan tenaga kerja, hak cipta dan pendirian usaha.

**3. Kebutuhan Modal Usaha**

Menurut Suharyadi dalam Hidayati, pada prinsipnya modal usaha digunakan untuk modal investasi awal, modal kerja dan modal operasional.

a. Modal Investasi Awal

Modal investasi awal merupakan modal yang diperlukan untuk jangka panjang dalam memulai kegiatan usaha, contoh dari modal ini berupa bangunan, mesin, kendaraan serta barang-barang lain yang dapat digunakan untuk jangka panjang berdirinya kegiatan usaha. Modal ini bernilai cukup besar, namun akan menyusut dari tahun ke tahun yang

seterusnya akan dihitung sebagai biaya penyusutan yang dibebankan dalam biaya produksi.

b. Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang dikeluarkan untuk membuat barang dan jasa yang dihasilkan. Modal kerja biasanya dikeluarkan setiap bulan atau ketika ada permintaan. Misalnya jika kita membuka usaha restoran, maka modal kerja yang dibutuhkan adalah membeli bahan makanan. Pada prinsipnya, tanpa modal kerja suatu barang dan jasa yang sesuai permintaan itu tidak dapat diselesaikan karena tidak ada yang dapat dihasilkan. Adapun untuk memperkecil modal kerja, dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama produksi.

c. Modal Operasional

Modal operasional adalah modal yang dikeluarkan untuk membayar biaya operasional bulanan dari usaha. Contohnya biaya listrik, biaya gaji karyawan, biaya sewa dan lain-lain. Modal operasional ini biasanya disebut juga dengan biaya tetap.<sup>19</sup>

## **E. Pertumbuhan Ekonomi**

### **1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi**

Sukirno menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku pada suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi

---

<sup>19</sup> Nurul Hidayati, *Pengaruh Peryumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Bogor Periode 2012-2015*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 26-278



barang industri, berkembangnya infrastruktur, bertambahnya sektor jasa dan bertambahnya produksi barang modal.<sup>20</sup>

Menurut Raselawati, pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan gambaran ekonomi atau hasil pada saat itu.<sup>21</sup>

## 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

### a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut para ahli ekonomi klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:

- 1) Jumlah penduduk
- 2) Persediaan barang-barang modal
- 3) Luas tanah dan kekayaan alam
- 4) Teknologi

Dari keempat faktor tersebut para ahli ekonomi klasik menitikberatkan teorinya pada penambahan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor luas tanah dan penerapan teknologi adalah tetap. Sehingga gambaran atas teori pertumbuhan ekonomi klasik yaitu:

---

<sup>20</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 424

<sup>21</sup> Ade Raselawati, *Pengaruh Perkembangan...*, hal. 34

- 1) Pertumbuhan ekonomi tergolong tinggi pada saat jumlah penduduk sedikit persediaan barang modal cukup banyak dan tersedianya lahan tanah yang masih luas
- 2) Pertumbuhan ekonomi tergolong tidak berkembang pada saat produktivitas penduduk menurun karena berkurangnya kapasitas produksi sehingga kemakmuran masyarakat dan kegiatan ekonomi pun ikut menurun

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Dalam teori Schumpeter lebih menekankan pada peranan pengusaha atau wirausaha dalam pertumbuhan ekonomi. Pengusaha atau wirausaha tentunya akan terus melakukan inovasi untuk mendapatkan hal-hal baru yang dapat meningkatkan keuntungan bagi usahanya seperti mencari lokasi pasar baru, mencari efektivitas dan efisiensi proses produksi, ataupun mencari sumber bahan mentah. Untuk menjalankan inovasi yang akan dilakukan tentu para pengusaha atau wirausaha membutuhkan modal sehingga mereka akan meminjam modal untuk keperluan investasi usahanya. akibat dari investasi tersebut maka yang terjadi adalah adanya kenaikan pendapatan nasional yang mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. karena konsumsi masyarakat meningkat berarti kapasitas produksi pengusaha pun akan meningkat juga dan menimbulkan investasi baru oleh pengusaha

Menurut Schumpeter, ketika tingkat kemajuan ekonomi semakin tinggi maka kemungkinan besar pengusaha untuk melakukan inovasi semakin terbatas sehingga dengan sulitnya melakukan inovasi tersebut membuat pertumbuhan ekonomi menjadi berjalan lambat hingga akhirnya berhenti pada titik tertentu yang disebut dengan *stationary state* (tidak berkembang). Berbeda dengan aliran klasik yang berpendapat bahwa keadaan *stationary state* terjadi pada saat tingkat pertumbuhan ekonomi rendah, dalam teori Schumpeter berpendapat bahwa keadaan *stationary state* terjadi pada saat tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik, antara lain:

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Dalam teori ini ada empat asumsi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a) Besarnya modal yang telah digunakan secara penuh
- b) Besarnya tabungan proporsional dengan fluktuasi pendapatan nasional
- c) Perbandingan antara modal dan hasil produksi adalah tetap
- d) Perekonomian hanya terdiri dari dua sector

Investasi yang terjadi pada tahun tertentu akan menyebabkan peningkatan barang modal pada tahun berikutnya.

Agar seluruh penambahan barang modal digunakan seluruhnya maka total pengeluaran harus meningkat sebesar penambahan barang modal disebut. Dari kenaikan total pengeluaran menyebabkan kenaikan pendapatan nasional (PDB). Jadi teori ini melihat bahwa investasi harus terus mengalami kenaikan agar tingkat pertumbuhan ekonomi juga ikut mengalami kenaikan.

## 2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow

Teori pertumbuhan ini dikembangkan oleh Abramovitz dan Solow. Teori ini melihat pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran atau sisi produksi. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu pertumbuhan modal, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan teknologi. Dari ketika faktor tersebut faktor yang dianggap paling menentukan pertumbuhan ekonomi adalah faktor pertumbuhan teknologi.<sup>22</sup>

## 3. Faktor-faktor Yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa faktor yang dipandang oleh ahli-ahli ekonomi sebagai sumber yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

### a. Tanah Dan Kekayaan Alam Lainnya

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan, hasil laut dan tambang yang dapat diperoleh. Kekayaan alam dapat mempermudah

---

<sup>22</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*,... hal. 433-437

usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara terutama pada masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Negara yang mempunyai kekayaan alam yang lebih berlimpah akan mudah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dibandingkan negara yang kurang dalam kekayaan alam. Namun hal ini bukan berarti bahwa perkembangan ekonomi sangat tergantung kepada banyaknya kekayaan alam suatu negara. Hal ini juga harus didukung dengan ketersediaan modal, tenaga ahli yang mumpuni, teknologi serta SDM yang tinggi agar dapat mengembangkan kegiatan ekonomi dalam suatu negara tersebut.

b. Jumlah dan Mutu dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat terhadap perkembangan ekonomi. Jumlah penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja sehingga memungkinkan negara itu untuk menambah produksi. Dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja, serta keterampilan yang akan menghasilkan SDM yang terlatih dan terampil akan menyebabkan produktivitas bertambah. Akan tetapi penduduk ini dapat menjadi penghambat perkembangan ekonomi jika angka pengangguran tinggi karena kurang tersedianya lapangan kerja dan rendahnya produktivitas serta laju pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan perkapita.

c. Barang-barang Modal dan Tingkat Teknologi

Peranan barang modal pada saat ini mempunyai peran penting dalam meningkatkan produktivitas. Namun dengan barang-barang modal yang terus bertambah jumlahnya harus diiringi dengan perkembangan teknologi. Tanpa adanya perkembangan teknologi maka produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan sehingga mengakibatkan pendapatan perkapita hanya mengalami perkembangan yang sangat kecil. beberapa dampak dari kemajuan teknologi yang memberikan Efek positif dalam pertumbuhan ekonomi, antara lain:

- 1) Dapat menurunkan biaya produksi dan meninggikan jumlah produksi
- 2) Mendapat menambah produktivitas baik barang maupun jasa sehingga dapat digunakan oleh masyarakat luas
- 3) Dapat meningkatkan mutu barang barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harganya

d. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Hasil identifikasi di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Adat istiadat yang kental pada masyarakat tradisional berupa upacara untuk berbagai kegiatan dianggap memperlambat pertumbuhan ekonomi. Contohnya sistem feodal pertanahan (sebagian besar tanah dimiliki oleh tuan tanah dan sebagian kecil dimiliki oleh masyarakat atau bahkan masyarakat hanya

dapat menyewa tanah), sikap masyarakat yang tidak mau bekerja keras, bekerja dengan jam kerja yang pendek, malas untuk menabung dan sikap negatif lainnya dianggap dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.<sup>23</sup>

#### **4. Produk Domestik Regional Bruto**

Menurut Muana dalam penelitian Hapsari dkk, indikator yang secara umum digunakan untuk mengukur pembangunan dan pertumbuhan ekonomi adalah dari pendapatan nasional. Ukuran pendapatan nasional yang biasa digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan total nilai atau harga pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya dalam 1 tahun). Jadi, dapat disimpulkan bahwa PDB merupakan indikator yang penting dalam melihat perkembangan kondisi ekonomi suatu negara. Apabila PDB menunjukkan adanya peningkatan maka dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian negara tersebut lebih baik dari tahun sebelumnya.<sup>24</sup>

Dalam lingkup daerah (domestik) atau regional, indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan atau pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Produk

---

<sup>23</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 429-432

<sup>24</sup> Hapsari, dkk, Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu), *Wacana*, Vol. 17, No. 2, 2014, hal. 89

Domestik Regional Bruto (PDRB) dibedakan menjadi dua, yaitu PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB ADHB) dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku atau juga lebih dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga berlaku pada periode perhitungan yang digunakan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.<sup>25</sup>

a. Pendekatan Produksi

PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu (biasanya dalam 1 tahun). Adapun unit unit produksi dapat dikelompokkan menjadi 9 sektor, yaitu:

- 1) Pertanian
- 2) Pertambangan dan penggalian
- 3) Industri pengolahan
- 4) Listrik, gas dan air bersih
- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, hotel dan restoran
- 7) Pengangkutan dan komunikasi
- 8) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- 9) Jasa-jasa

---

<sup>25</sup> Naskah Publikasi, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tulungagung Menurut Lapangan Usaha 2014-2018*, (BPS Tulungagung: CV. Azka Putra Pratama, 2019), hal. 4



b. Pendekatan Pengeluaran

PDRB merupakan semua komponen permintaan akhir dalam kurun waktu tertentu (biasanya dalam 1 tahun), seperti:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga
- 2) Konsumsi pemerintah
- 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto
- 4) Perubahan stok
- 5) Ekspor netto

c. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut dalam proses produksi suatu negara dalam kurun waktu tertentu (biasanya dalam 1 tahun). Balas jasa produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan yang belum dipotong pajak.

## **F. Hubungan Jumlah UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Tambunan dalam Atikah mengungkapkan bahwa UMKM mempunyai peranan yang penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, tidak hanya di negara yang berkembang saja namun juga di negara yang sudah maju. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting di negara maju seperti halnya negara yang sedang berkembang, bukan hanya karena UMKM merupakan kelompok usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan usaha besar

tetapi juga karena kontribusinya terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) paling besar dibandingkan dengan kontribusi dari usaha besar.<sup>26</sup>

### **G. Hubungan Tenaga Kerja UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Kuncoro dalam penelitian Saputri, penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja dalam berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk yang bekerja ini disebabkan oleh permintaan akan penyerapan tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja juga dapat disebut sebagai permintaan penyerapan tenaga kerja.<sup>27</sup>

Todaro dalam Sugiharto menyatakan bahwa pertumbuhan angkatan tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk dianggap menjadi salah satu faktor yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi.<sup>28</sup>

### **H. Hubungan Modal UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Harrod-Domar menyatakan ada empat asumsi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Besarnya modal yang telah digunakan secara penuh

---

<sup>26</sup> Bonanza Boto Atiqah, *Persepsi Konsumen Terhadap Produk Cake Bengkuang (Studi Kasus UMKM Rumah Wh8 Kota Padang)*. (Padang: Thesis Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 1

<sup>27</sup> Oktaviana Dwi Saputri, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Salatiga*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 13

<sup>28</sup> Gede Sugiharto, *Pengaruh Jumlah Usaha Kecil Menengah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Pulau Jawa*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 18

2. Besarnya tabungan proporsional dengan fluktuasi pendapatan nasional
3. Perbandingan antara modal dan hasil produksi adalah tetap
4. Perekonomian hanya terdiri dari dua sector

Investasi yang terjadi pada tahun tertentu akan menyebabkan peningkatan barang modal pada tahun berikutnya. Agar seluruh penambahan barang modal digunakan seluruhnya maka total pengeluaran harus meningkat sebesar penambahan barang modal tersebut. Dari kenaikan total pengeluaran menyebabkan kenaikan pendapatan nasional (PDB). Jadi teori ini melihat bahwa investasi dan modal harus terus mengalami kenaikan agar tingkat pertumbuhan ekonomi juga ikut mengalami kenaikan.

## **I. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raselawati pada tahun 2011, yang berjudul Pengaruh Perkembangan Usaha kecil Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor UKM di Indonesia. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang dilihat dari variabel tenaga kerja UKM, ekspor UKM, jumlah unit UKM, dan investasi UKM terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor UKM berupa PDB UKM dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data panel dengan *fixed effect model* (FEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa variabel ekspor UKM, jumlah unit UKM, dan investasi UKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor UKM. Sedangkan variabel tenaga kerja UKM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor UKM.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jannah tahun 2017, yang berjudul Pengaruh KUR, Omset UMKM, Jumlah Tenaga Kerja, dan Jumlah UMKM terhadap Sektor Industri Pengolahan pada PDRB di Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder mengenai variabel terkait mulai tahun 2011 kuartal 1 sampai dengan tahun 2016 kuartal 4. Hasil dari pengujian menggunakan *E-views* menunjukkan bahwa variabel KUR, omset UMKM, berpengaruh signifikan terhadap variabel sektor industri pengolahan pada PDRB di Jawa Tengah. Kemudian variabel lain yaitu jumlah tenaga kerja dan jumlah UMKM juga berpengaruh signifikan terhadap variabel sektor industri pengolahan pada PDRB di Jawa Tengah serta keempat variabel secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap variabel sektor industri pengolahan pada PDRB di Jawa Tengah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsari, Hakim dan Soeaidy pada tahun 2014, yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi panel. Data yang digunakan adalah data sekunder jumlah UKM, tenaga kerja UKM, modal UKM dan laba UKM serta

PDRB di Kota Batu mulai tahun 2007 sampai tahun 2011. Hasil pengujian dengan *E-views* menunjukkan variabel banyaknya UKM dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batu. Sedangkan variabel modal dan laba UKM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bhagas tahun 2016, yang berjudul Analisis Pengaruh Modal, Jumlah Jumlah Tenaga Kerja, Teknologi dan Bantuan Pemerintah terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus UMKM Sulampita Kota Semarang). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis linier berganda yang menggunakan software *E-views*. Data yang digunakan adalah data primer dari hasil wawancara dan penyebaran kuisioner dari 52 sampel pengusaha UMKM Sulampita di Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal, jumlah tenaga kerja, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM Sulampita di Kota Semarang. Sedangkan variabel bantuan pemerintah tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM Sulampita di Kota Semarang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamzah dan Agustien, yang berjudul Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah terhadap Pendapatan Nasional pada Sektor UMKM di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder (data runtut waktu tahun 2000-2013 dan data silang). Metode yang digunakan adalah regresi panel berupa *E-views*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

variabel tenaga kerja UMKM dan investasi UMKM berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan nasional pada sektor UMKM di Indonesia. Sedangkan variabel jumlah unit UMKM tidak berpengaruh terhadap pendapatan nasional pada sektor UMKM di Indonesia.

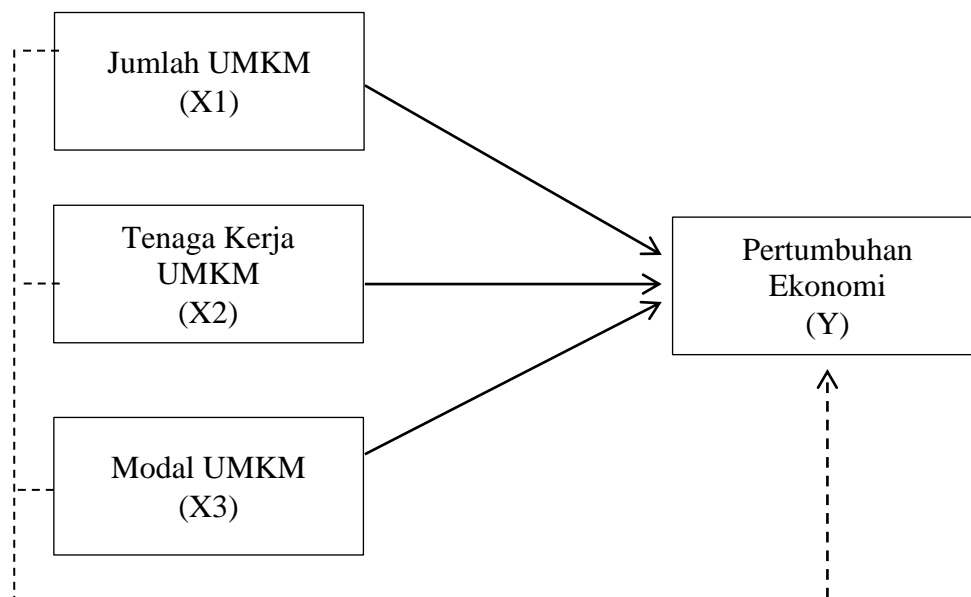
#### **J. Kerangka Konseptual**

Kerangka berpikir atau kerangka konseptual merupakan model konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Kerangka konseptual ini nantinya akan digunakan untuk menyusun dan merumuskan hipotesis.<sup>29</sup>

Variabel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 3 variabel independen yang terdiri dari jumlah UMKM (X1), tenaga kerja UMKM (X2) dan modal UMKM (X3), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi (Y).

---

<sup>29</sup> Rokhmat Subagyo, *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), hal. 49

**Gambar 2.1****Kerangka Konseptual**

Keterangan :

Pengaruh dalam kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah UMKM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada teori hubungan oleh Tambunan serta dalam kajian penelitian terdahulu Ade Raselawati
2. Tenaga kerja UMKM (X2) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) yang didasarkan pada teori hubungan oleh Todaro serta dalam kajian penelitian terdahulu Hamzah dan Agustien

3. Modal UMKM (X3) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) yang di dasarkan pada teori hubungan oleh Harrod Domar serta kajian penelitian terdahulu Bhagas dan Hapsari dkk

#### **K. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang bersifat teoritis dan belum dalam bentuk jawaban secara empiris dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.<sup>30</sup> Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : Jumlah unit UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulungagung.
- Hipotesis 2 : Jumlah modal UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulungagung.
- Hipotesis 3 : Jumlah tenaga kerja UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulungagung.
- Hipotesis 4 : Jumlah unit UMKM, modal UMKM, dan tenaga kerja UMKM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulungagung.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 55